

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Materi kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar memiliki peranan penting dalam membentuk karakter siswa sebagai individu yang memiliki kecerdasan sosial dan mampu berperan sebagai warga negara yang baik. Melalui mata pelajaran ini, siswa dilakukan pembinaan untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan lingkungan sosial, sejarah, geografi, serta konsep-konsep ekonomi dasar. Pengetahuan teoritis IPS juga dirancang untuk mengembangkan keterampilan analisis kritis, kemampuan membaca dan memetakan spasial antara lain konsep ruang, posisi geografis yang menjadi objek atau kejadian serta keterampilan dalam berinteraksi sosial secara efektif (Sapriya, 2017). Pembelajaran IPS tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan tentang hal pertanyaan interaksi sosial melainkan juga membimbing siswa memahami proses proses interaksi sosial mendalam dalam pikiran bagaimana dan Mengapa ada penyebab suatu fenomena sosial dapat berlangsung. Secara klarifikasi IPS berfungsi sebagai wahana yang mendukung penguatan pola pikir aktif, membentuk karakter yang tangguh, serta menumbuhkan kepekaan sosial siswa terhadap realitas di sekitarnya. Penetapan dari tahun 2021 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah menerapkan Kurikulum Merdeka (Vhalery et al., 2022) sebagai upaya penyegaran dan penyederhanaan sistem pendidikan, salah satunya dengan mengintegrasikan mata pelajaran IPS dan IPA menjadi satu rumpun keilmuan baru yang dikenal sebagai IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) (Kemendikbud, 2022). Penggabungan ini bertujuan memberikan pengalaman belajar yang lebih utuh dan relevan dengan konteks kehidupan nyata siswa (Kemendikbudristek, 2022). Sampai saat ini dalam konteks lingkungan khususnya yang di jadikan Ojek penelitian di Kawasan Gugus cikola, kota Sukabumi. Secara menyeluruh belum ada ciri khusus yang mendasari ada peningkatan kemampuan dalam tututan IPS yang seharusnya, dalam observasi awal penelitian yang dilakukan.

Pengaruh kelemahan lain Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar sering kali dianggap abstrak dan kurang kontekstual bagi siswa, terutama ketika materi tidak dihubungkan dengan pengalaman nyata dan gaya belajar siswa. Banyak siswa kesulitan memahami konsep-konsep IPS karena metode pengajaran yang masih bersifat satu arah dan tidak memperhatikan keragaman kecerdasan maupun gaya belajar siswa (D. H. W. Sanjaya, 2006). Merupakan tantangan untuk meningkatkan efektivitas belajar studi sosial di sekolah dasar. Bentuk penting kecerdasan dalam penelitian sosial adalah kecerdasan alami dan ruang visual, sebagai bagian dari kompetensi naturalistik dan pengaruh Kecerdasan alami memungkinkan siswa untuk mengenali dan memahami lingkungan alami mereka dan hubungan dengan kehidupan sosial sebagai kajian IPS, sedangkan kecerdasan ruang visual membantu siswa memvisualisasikan posisi geografis, peta dan simbol yang ditemukan dalam studi sosial (Gardner, 1993). Sayangnya, banyak modul pembelajaran tidak menerapkan pengembangan kedua kecerdasan ini secara optimal.

Seharusnya meningkat perubahan fisik secara keseluruhan yang terjadi diproses pertumbuhan anak secara berskala yang dapat di pahami dari balita, kanak-kanak, anak anak dan remaja dengan ini secara umum di katakana sebagai bentuk perubahan fisik (Rahmat, 2021). Pertumbuhan ini harusnya ada perbedaan kemampuan tata ruang dari kecerdasan Visual spasial dan kepedulian lingkungan alam sebagai bagian naturalistik, maka sebaiknya pendidik sekaligus mengajar juga memiliki hal yang sama dan mendukung proses tumbuh dan berkembang fisik baik secara mental/kognitif (kecerdasan), motorik (Olah Tubuh), dan afektif (keterampilan), sehingga peran baik secara kemampuan naturalistik dan visual special sekiranya bisa terpenuhi (Octavia, 2021). Uraian permasalahan ini di atas juga memberikan efek dominan pada 3 ranah peningkatan pada proses pembelajaran kognitif, motorik dalam kemampuan visual dan efektif pada bidang keterampilan anak dalam berbuat (kapasitasnya). Keresahan guru dalam kurikulum sekarang dalam menghadirkan kondisi iklim mengajar yang interaktif yang berpihak kepada peserta didik melalui pendidikan, generasi muda dapat diberikan pengetahuan dan keterampilan, melestarikan nilai-nilai budaya, kreatif, dan serta nalar kritis dalam sudut pandang anak. Hal

yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa depan (Ainy & Effane, 2023). Mendukung hal ini kita perlu menentukan hal baik dan layak dalam melihat mampu mengkonvensi berdasarkan hal yang di atas. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Sosial dalam pentingnya integrasi nilai budaya dalam kurikulum pentingnya integrasi nilai budaya dalam kurikulum (Kertih, 2020). IPS memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan politik.

Pengembangan modul yang di pengembangan Kualitas mutu IPS memiliki unsur seperti kecerdasan naturalistik dan visual-spasial sebagai peningkatan kompetensi siswa merupakan dua aspek penting yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran IPS di sekolah dasar karena keduanya berperan langsung dalam membentuk keterampilan berpikir kritis, observasi lingkungan, dan kemampuan memvisualisasikan informasi, sejalan dengan penerapan Solusi Masalah Pendidikan: Model ini mampu mengatasi masalah kepasifan siswa, rendahnya empati sosial, serta dominasi intelek otak kiri dengan cara menyeimbangkan pengembangan kreativitas dan kemampuan berinteraksi sosial (Made et al., 2020). Tetapi Kecerdasan naturalistik berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengenali, mengamati, dan memahami fenomena alam maupun sosial yang ada di sekitarnya tidak terlaksana, sedangkan kecerdasan visual-spasial berkaitan dengan kemampuan dalam memahami, memproses, dan menyajikan informasi dalam bentuk visual seperti peta, gambar, atau representasi harus menggunakan model yang sesuai (Gardner, 1999; Armstrong, 2000). Dalam pembelajaran IPS, kedua kecerdasan ini sangat relevan karena siswa banyak dihadapkan pada materi seperti pemetaan wilayah, interaksi sosial, jalur perdagangan sejarah, serta pengamatan lingkungan sosial-budaya yang memerlukan kemampuan visual dan pengamatan mendalam (Nainggolan et al., 2021).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkat sekolah dasar masih didominasi oleh pendekatan pembelajaran konvensional yang berorientasi pada hafalan konsep, metode ceramah, serta penugasan satu arah yang minim melibatkan siswa dalam pengalaman belajar yang konkret, aktif, dan

kontekstual. Salah satu kondisi yang belum terlaksana secara aktif saat ini dalam pembelajaran IPS adalah kegiatan Penggunaan media digital dalam GBL mampu mengatasi kejenuhan siswa (Widiana, 2022) Kondisi ini berdampak pada rendahnya pemahaman siswa dalam mengaitkan materi IPS dengan realitas sosial dan lingkungan alam di sekitar mereka sebagai bagaian dari kompetensi naturalistik, sebab proses pembelajaran tidak memberikan ruang yang memadai bagi pengembangan keterampilan observasi lingkungan maupun kemampuan memvisualisasikan data spasial secara langsung (Santhi et al., 2020) Padahal, hakikat pembelajaran IPS menuntut keterlibatan siswa dalam aktivitas yang menstimulasi keterampilan mengamati, memetakan, serta memaknai berbagai fenomena sosial dan geografis secara kontekstual. Lebih lanjut, pada penulisan (Gardner, 1993) menegaskan bahwa kecerdasan naturalistik dan visual-spasial pada dasarnya hanya dapat berkembang secara optimal apabila didukung oleh pengalaman belajar yang secara langsung melibatkan pancaindra. Aktivitas interaksi nyata dengan lingkungan sekitar sehingga nilai-nilai karakter yang diintegrasikan melalui meliputi aspek religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, tanggung jawab, kerja sama, tolong-menolong, ketulusan, keikhlasan, hingga kepedulian lingkungan guna membentuk karakter siswa yang kuat dan kontekstual (margunayasa et al., 2021). Oleh karena itu, mata pelajaran IPS yang bersifat pasif dan hanya terpusat pada aktivitas kognitif semata dikhawatirkan justru menjadi penghambat bagi perkembangan dua kecerdasan tersebut. Kondisi ini memunculkan keresahan di kalangan pendidik, sebab proses pembelajaran IPS yang tidak kontekstual dan minim interaksi aktif berpotensi mengabaikan aspek penting dalam pembentukan kecakapan abad 21, khususnya kecerdasan yang berkaitan dengan lingkungan alam dan kemampuan visualisasi ruang.

Rendahnya perhatian guru dalam merancang pembelajaran yang secara khusus mengakomodasi pengembangan kecerdasan naturalistik dan visual-spasial turut memperburuk kesulitan siswa dalam mengasah keterampilan observasi sosial dan spasial, keterampilan yang sesungguhnya sangat relevan dengan tantangan kehidupan abad 21 (Mantau & Talango, 2023). Saat ini, sebagian besar modul ajar yang beredar masih berorientasi pada penyajian

materi secara tekstual, dengan minimnya dukungan visualisasi maupun kesempatan bagi siswa untuk melakukan eksplorasi lingkungan secara langsung. Akibatnya, siswa tidak memperoleh pengalaman belajar yang memadai untuk mengoptimalkan potensi kecerdasan naturalistik dan visual-spasial yang mereka miliki (Rahmawati & Kasriman, 2022). Padahal, dalam konteks pembelajaran IPS, penguasaan keterampilan tersebut sangatlah penting, sebab akan membantu siswa dalam memahami keterkaitan antar ruang, kondisi sosial, serta fenomena geografis secara lebih komprehensif dan kontekstual (Faridah & Muzakki, 2024). Ironisnya, kondisi ini semakin diperparah oleh belum optimalnya pemanfaatan model pembelajaran berbasis pengalaman multisensori seperti SAVI, yang sesungguhnya telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa melalui kegiatan pengamatan langsung, visualisasi, serta refleksi kritis yang lebih mendalam (Meier, 2002;Wulandari, 2025). Tanpa adanya inovasi dalam desain pembelajaran yang mampu memadukan aspek multisensori tersebut, risiko rendahnya kompetensi siswa dalam kedua kecerdasan ini akan terus berlanjut, sehingga berpotensi menghambat tercapainya tujuan pembelajaran IPS secara optimal (ROLLIA, 2023)

Upaya untuk secara khusus menargetkan penguatan kecerdasan naturalistik dan visual-spasial menjadi langkah strategis yang sangat penting guna menjawab permasalahan yang selama ini masih dihadapi dalam pembelajaran. Model SAVI hadir sebagai solusi karena memadukan berbagai aktivitas yang secara terpadu mengaktifkan aspek tubuh (Somatik), pendengaran (Auditori), penglihatan (Visual), dan pemikiran (Intelektual), sehingga sangat relevan untuk mendukung pengembangan kedua kecerdasan tersebut (Nainggolan et al., 2021). menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis multisensori tidak hanya mampu meningkatkan capaian hasil belajar siswa, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna, yang secara langsung memperkuat keterampilan observasi sosial maupun visual-spasial (Efendi et al., 2024). Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini dipandang relevan dan layak untuk dilakukan, karena berpotensi memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi kegelisahan dunia pendidikan

dasar yang hingga kini masih kesulitan menyediakan model pembelajaran efektif bagi pengembangan kecerdasan naturalistik dan visual-spasial siswa (ROLLIA, 2023). Melalui inovasi pengembangan modul ajar berbasis SAVI, penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi yang mampu mendorong pembelajaran IPS menjadi lebih kontekstual, aktif, dan sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad 21 (Mantau & Talango, 2023).

Model pembelajaran berbasis SAVI terbukti secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, terutama pada aspek keterampilan observasi, pemetaan, dan pemahaman lingkungan sosial. Seperti halnya komponen utama kurikulum psikologi pendidikan ini mengintegrasikan literasi kesehatan mental, teknik manajemen stres, pembelajaran sosial-emosional (SEL), serta praktik mindfulness yang dirancang secara komprehensif untuk memperkuat ketahanan emosional dan mendukung kesejahteraan mental siswa di lingkungan sekolah (Ayu et al., 2025). Hal ini karena SAVI mengaktifkan empat unsur utama yaitu somatik (gerak), visual (peta atau gambar), auditori (narasi sosial), dan intelektual (analisis data). Dari hasil pengujian koefisien korelasi terlihat bahwa nilai koefisien korelasi mencapai 0,761, yang berarti R hitung (0,761) lebih besar dari r tabel (0,367). Berdasarkan hal tersebut, dapat dikaitkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa kompetensi visual-spasial siswa SD meningkat secara signifikan melalui pembelajaran berbasis media visual, visualisasi peta, serta penggunaan media interaktif yang dirancang untuk mendukung pengembangan kecerdasan spasial (Rahmawati & Kasriman, 2022). Selain itu, penelitian oleh juga membuktikan bahwa penggunaan model SAVI mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah berbasis visual dan lingkungan sosial (Suri et al., 2022). Oleh karena itu, pengembangan modul pembelajaran berbasis SAVI yang dirancang secara sistematis dengan memperhatikan karakteristik kecerdasan naturalistik dan visual-spasial menjadi solusi yang akurat untuk menjawab kebutuhan pembelajaran IPS saat ini.

Modul tersebut akan mampu memfasilitasi siswa secara utuh, baik dalam aspek keterampilan pengamatan sosial maupun dalam kemampuan memvisualisasikan data spasial sebagai bagian dari proses berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Tyas & Naibaho, 2021).

Perencanaan pembelajaran yang baik harusnya kooperatif guru dalam penerapan materi, hal ini juga di berbagai cara guru-guru baik dalam proses, perencanaan , tujuan dan evaluasi/*assesmen* sebagaimana diharapkan dalam pencatuman kurikulum dan melewati tahap-tahap penting baik dalam kelas atau luar kelas *Outing* dalam penyelenggaraannya (Vhalery et al., 2022) Supaya tercipta hal ini maka di perlukan pengembangan sebagai bentuk inovasi (Puslitjaknov) dalam pembelajaran, dan juga menghadapi urgensi yang ada baik secara adaptasi transformasi pendidikan atau reforma Pendidikan (Rusdiana, 2014). Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan adalah pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual*). Model SAVI merupakan Model pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai jenis modalitas belajar siswa, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Dengan menggunakan pendekatan SAVI, diharapkan siswa dapat belajar dengan lebih efektif dan menyenangkan (Dave, 2002).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan Savi (Soma, Hearing, Visual, Intelektual) dapat meningkatkan pembelajaran siswa dengan mengaktifkan berbagai aspek tubuh, indera, dan pikiran dengan cara yang terintegrasi (Meier, 2002). Savi telah terbukti efektif dalam menyambut gaya belajar yang berbeda dan dapat mengaktifkan partisipasi aktif pada siswa. Modul Model pembelajaran SAVI mampu mengisi bahan belajar siswa dan gaya belajar, termasuk pengembangan kebijaksanaan alam dan visual (Sa'adah, 2023). Namun, masih minim ditemukan pengembangan modul pembelajaran IPS berbasis SAVI yang secara eksplisit dirancang untuk meningkatkan kecerdasan naturalistik dan visual-spasial di tingkat sekolah dasar. Menonjolkan inovasi metode pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa (Nyoman et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian yang di lakukan sebelumnya ini telah dilakukan untuk mengembangkan model pembelajaran berdasarkan metode SAVI sebagai bentuk pemantauan penelitian

sebelumnya. Modul ini dirancang dengan mengasumsikan bahwa ketika siswa belajar dengan cara untuk mengikuti gaya belajar mereka, memahami materi penelitian sosial akan lebih baik dan ruang alami dan visual mereka akan lebih banyak dikembangkan.

Pelajar alami dan gambar ruang adalah dua aspek penting yang perlu dioptimalkan dalam belajar studi sosial (Ningsih & Nugraha, 2025). Kecerdasan visual-spasial dikaitkan dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan memahami fenomena alami dan lingkungan siswa, sementara kecerdasan ruang visual dikaitkan dengan kemampuan untuk memahami hubungan ruang dan memvisualisasikan informasi seperti kartu, gambar atau grafik (Gardner, 1980). Namun, banyak modul pembelajaran yang ada masih memiliki teks dan tidak memenuhi kebutuhan siswa yang memiliki gaya belajar di kedua kecerdasan. Ini jelas merupakan masalah, karena jika gaya belajar siswa tidak disediakan, pemahaman potensial mereka tentang dokumen penelitian sosial tidak akan berkembang secara optimal. Selain itu, tidak ada banyak modul pembelajaran ilmu sosial berdasarkan pendekatan Savi, terutama yang menargetkan pengembangan kecerdasan alami dan ruang visual siswa sekolah dasar. Faktanya, metode Savi diperkenalkan oleh Dave Meier untuk menciptakan pembelajaran tubuh yang bermakna (soma), telinga (pendengaran), mata (gambar) dan pemikiran intelektual secara umum. Meier mengembangkan model ini sebagai respon terhadap pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru dan minim interaksi, serta untuk menciptakan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan mendalam (Meier, 2002). Dengan demikian, Model SAVI sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dan mendukung gaya belajar yang beragam.

Berbagai problem yang di sampaikan utama kajian penelitian ini berdasarkan sumber observasi awal yang di laksanakan di gugus cikole adalah sumber partisipasi aktif rendah dari siswa dalam belajar studi sosial dan tidak adanya modul berbasis modul yang menggabungkan metode SAVI dengan pengembangan kecerdasan alam (naturalistik) dan visual. Jika kondisi ini tidak dikendalikan, studi tentang studi sosial akan terus menjadi pasif dan kurang penting

bagi siswa, sehingga tujuan pembelajaran tidak dicapai dengan cara yang optimal. Manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPS. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi guru-guru dalam merancang pembelajaran yang menarik dan interaktif (Nurhadi, 2020). Jika situasi partisipasi rendah siswa tidak segera diselesaikan, belajar studi sosial akan terus terjadi secara pasif dan dalam bahaya dianggap kurang relevan atau membosankan siswa. Ini tentu saja bertentangan dengan tujuan mendidik studi sosial, yang akan mempromosikan hati nurani sosial, pemahaman lingkungan dan kemampuan untuk secara serius memikirkan masalah kehidupan nyata. Selain itu, potensi siswa dengan kecerdasan alami dan visual akan diabaikan tanpa strategi pembelajaran langsung untuk mendukung gaya belajar mereka.

penerapan model pembelajaran resolusi konflik terbukti memberikan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih unggul dibandingkan model konvensional karena mampu mendorong partisipasi demokratis, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan pemecahan masalah siswa secara lebih efektif. (D. B. Sanjaya, 2022). Gangguan ini adalah dasar utama untuk penelitian ini yang akan dilakukan, untuk mengembangkan studi berbasis studi berdasarkan metode SAVI yang tidak hanya aktif dan interaktif, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mendorong pengembangan kecerdasan siswa dengan cara yang seimbang. Keuntungan dari penelitian ini tidak hanya dalam pengembangan moun yang kreatif dan efektif, tetapi juga kontribusi nyata untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar, terutama dalam belajar studi sosial. Jaringan ini harus menjadi solusi bagi guru untuk menyiapkan peralatan belajar yang menarik, cocok untuk kebutuhan belajar siswa, serta mendorong interaksi kelas yang positif. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi praktis untuk guru sesuai dengan pendekatan Savi sebagai alternatif untuk pembelajaran yang menarik, fokus pada siswa dan, menurut persyaratan pembelajaran dari abad ke -21 (Efendi et al., 2024).

Tahap transisi jenjang pada masa kini pun, proses pembelajaran di sekolah dasar masih sering kali bersifat konvensional, berpusat pada guru, serta mengandalkan hafalan. Hal ini menyebabkan partisipasi aktif siswa dan

pengembangan keterampilan berpikir kritis serta kreatif menjadi terbatas (Kemendikbudristek, 2022). Dalam pembelajaran IPS, materi seperti pemetaan wilayah, sejarah, dan interaksi sosial biasanya hanya disampaikan dalam bentuk teks tanpa melibatkan siswa dalam kegiatan nyata seperti mengamati atau berpikir reflektif—padahal hal ini sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan naturalistik dan visual-spasial (Kemendikbudristek, 2022 ; (Santhi et al., 2020). Model SAVI muncul sebagai jawaban atas permasalahan tersebut Dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk) untuk pembilang $n_1 - 1$ ($39 - 1 = 38$) serta penyebut $n_2 - 1$ ($37 - 1 = 36$), diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 1,734 dan F_{hitung} sebesar 1,323, Hal ini menunjukkan bahwa F_{hitung} (1,323) lebih kecil dari F_{tabel} (1,734), sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data memiliki varians yang homogen. Pada penelitian yang di lakukan oleh tentang SAVI (Indriansyah & Amin, 2025), penerapan SAVI dalam IPS terbukti meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan dibandingkan metode ceramah tradisional. Selain itu, penelitian (Ningsih & Nugraha, 2025) menunjukkan bahwa SAVI mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam IPS, karena menggabungkan aktivitas fisik, visualisasi, dan pemikiran reflektif secara sinergis. Temuan lain menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis VAK : yang mirip dengan SAVI : didukung oleh media visual seperti diorama, sehingga meningkatkan kompetensi pengetahuan sosial siswa secara signifikan. Keterkaitan lain juga di Bahasa dengan menganut pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal Bali, khususnya filosofi Tri Hita Karana, ke dalam pendidikan karakter untuk membentuk generasi yang berkarakter kuat dan berbudaya khususnya dalam kaitan nya terhadap mata pelajaran IPS (Kertih, 2020). Berdasarkan teori kognitif modern, pembelajaran multisensori terbukti secara neurologis mampu menarik lebih banyak jalur saraf, meningkatkan daya ingat, keterlibatan, serta pemahaman konseptual. Karenanya, lahirnya modul ajar berbasis SAVI bukan hanya sekadar inovasi, tapi juga langkah strategis untuk merespons tantangan dunia pendidikan yang membutuhkan pembelajaran yang aktual, bermakna, dan kontekstual, guna mendorong pengembangan kompetensi naturalistik dan visual-spasial siswa secara optimal (Ningsih & Nugraha, 2025).

Secara gambaran solusi dan beberapa problem yang di temukan di observasi awal dalam penelitian sebagai berikut :



Sumber IA NoteBook LM

Gambar 1. 1 Solusi SAVI dalam pembelajaran

Sehingga dengan mengetahui permasalahan awal dalam pembelajaran IPS sehingga memberikan solusi alternative sebagai bentuk penanganan masalah dalam mata pelajaran IPS. Dari model ini melibatkan kemampuan indra manusia (Murid) sebagai penanganan dalam mata kondisi yang di hadapi dalam kekurangan dalam pembelajaran dan memberikan alternative solusi sebagai bahan kajian memperdalam pembelajaran yaitu kompetensi Nauralistik dan Visual-Spasial.

Tinjauan masalah partisipasi aktif siswa dalam belajar penelitian sosial dan kurangnya modul pembelajaran yang mendukung pengembangan kecerdasan alami dan ruang visual, suatu inovasi diperlukan dalam bentuk komunikasi tidak hanya menyajikan peralatan tetapi juga terkait dengan siswa. Fisik, intuitif, pendengar dan kebijaksanaan. Pendekatan SAVI, yang dirancang oleh Dave Meier, memberikan solusi yang tepat karena menggabungkan gaya belajar yang berbeda dalam pengalaman belajar yang menarik dan bersifat bendalaman makna. Berkat metode ini, seperti yang di tujukan pada penelitian sebelumnya bahwa Implementasi strategi enjoyable learning secara signifikan meningkatkan pengetahuan guru sebesar 40%, keterampilan praktis pembuatan

media hingga 95%, serta melonjakkan motivasi belajar siswa sekolah dasar dari 30% menjadi 90% belajar studi sosial tidak hanya menjadi lebih jelas tetapi juga dapat mempromosikan keterampilan berpikir kritis, kesadaran lingkungan dan kapasitas pemetaan visual (Bayu et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini adalah melakukan pengembangan modul pembelajaran savi untuk meningkatkan kompetensi naturalistik dan visual spcial pada materi IPS siswa kelas v sekolah dasar gugus cikole kecamatan cokole kota sukabumi jawa barat. Dengan modul ini, diharapkan bahwa belajar tentang studi sosial akan lebih dalam konteks, interaksi dan lebih cocok untuk karakteristik dan kebutuhan belajar siswa saat ini.

1.2. Identifikasi Masalah

Permasalahan utama yang hingga kini masih dihadapi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar adalah dominannya pola pembelajaran yang bersifat konvensional, pasif, guru-sentris, dan lebih menekankan aspek hafalan materi dibandingkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Pendekatan ceramah serta penugasan satu arah yang lazim digunakan oleh guru tidak memberi ruang yang memadai bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan observasi sosial, keterampilan spasial, maupun kecerdasan naturalistik mereka. Akibat dari praktik pembelajaran yang demikian, mata pelajaran IPS kerap dipersepsi oleh siswa sebagai sesuatu yang abstrak, kurang relevan, dan tidak kontekstual dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka.

Lebih jauh, rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS juga disebabkan oleh belum tersedianya modul pembelajaran yang inovatif dan dirancang secara khusus untuk mengakomodasi keragaman kecerdasan siswa. Khususnya, pembelajaran belum banyak memberi perhatian pada pengembangan kecerdasan naturalistik, yang erat kaitannya dengan keterampilan mengamati lingkungan sosial dan alam sekitar, serta kecerdasan visual-spasial yang berhubungan dengan kemampuan memetakan, mengolah

informasi visual, dan memahami hubungan antar ruang. Materi-materi dalam IPS seperti pemetaan wilayah, sejarah, geografi, dan interaksi sosial selama ini masih disampaikan secara tekstual dan cenderung mengabaikan pemanfaatan media visual, aktivitas observasi, maupun kegiatan kreatif lainnya yang sebenarnya dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik.

Disisi aspek lain keterbatasan dalam penyediaan media pembelajaran serta belum optimalnya penerapan model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) semakin memperkuat jarak antara praktik pembelajaran di lapangan dengan tuntutan pendidikan abad 21, yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif, kontekstual, kreatif, dan berpusat pada siswa. Saat ini, guru juga belum memiliki perangkat ajar atau modul berbasis SAVI yang secara sistematis terintegrasi dengan strategi pengembangan kecerdasan visual-spasial maupun naturalistik. Padahal, berbagai hasil penelitian telah menegaskan efektivitas model SAVI dalam meningkatkan keterlibatan siswa, keterampilan pemetaan visual, serta kemampuan observasi sosial secara signifikan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, dapat juga di tekankan bahwa rendahnya penguatan kecerdasan naturalistik dan visual-spasial siswa sekolah dasar merupakan isu krusial dalam pembelajaran IPS saat ini. Pembelajaran yang masih dominan menggunakan metode konvensional, berorientasi pada hafalan, dan minim melibatkan pengalaman konkret serta aktivitas multisensori menyebabkan siswa kesulitan mengembangkan keterampilan observasi sosial, pemetaan, visualisasi data spasial, serta kemampuan memahami keterkaitan antar ruang dan fenomena sosial secara kontekstual. Selain itu, guru cenderung belum memanfaatkan model pembelajaran inovatif yang dirancang secara khusus untuk menstimulasi kecerdasan tersebut, sementara bahan ajar yang tersedia pun masih bersifat tekstual dan tidak memberikan ruang bagi eksplorasi lingkungan secara langsung.

Kondisi ini menghambat optimalisasi pengembangan kecerdasan naturalistik dan visual-spasial siswa, sehingga pembelajaran IPS sering dianggap kurang menarik, tidak relevan dengan kehidupan nyata, dan gagal memenuhi tuntutan penguasaan keterampilan abad 21.

1. Pembelajaran IPS masih konvensional dan kurang kontekstual : Pembelajaran IPS masih bersifat konvensional, dominan ceramah, kurang melibatkan pengalaman nyata, sehingga siswa kesulitan memahami keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari.
2. Partisipasi aktif siswa rendah karena pembelajaran tidak variatif : Partisipasi aktif siswa rendah karena pembelajaran kurang bervariasi, hanya berfokus pada hafalan tanpa melibatkan aktivitas menarik, kreatif, dan kontekstual bagi siswa.
3. Belum tersedia modul berbasis SAVI yang mendukung kecerdasan naturalistik & visual-spasial : Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang berkaitan dengan lingkungan alam/naturalistik dan Visual spasial karena tidak adanya media atau aktivitas pembelajaran yang konkret, interaktif, dan sesuai karakteristik kecerdasan tersebut. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterampilan observasi lingkungan, membaca peta, dan memahami hubungan sosial secara visual yang seharusnya menjadi kompetensi dasar dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.
4. Kecerdasan naturalistik & visual-spasial siswa belum berkembang optimal : Kurangnya media pembelajaran yang memfasilitasi kedua kecerdasan ini menyebabkan siswa kesulitan memahami materi IPS yang berkaitan dengan geografi, sejarah, dan fenomena sosial secara konkret. Hal ini menjadi masalah serius karena kecerdasan tersebut penting dalam membentuk keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kepekaan sosial siswa.
5. IPS belum sepenuhnya diterapkan dengan metode yang mendukung gaya belajar beragam: Belum sepenuhnya diterapkan dengan metode yang mendukung gaya belajar beragam, sehingga pembelajaran cenderung hanya memfokuskan pada aspek kognitif melalui ceramah dan hafalan. Kondisi ini menyebabkan siswa dengan kecerdasan naturalistik dan visual-spasial kurang terfasilitasi dalam proses belajar.

6. Pembelajaran cenderung pasif, membosankan, dan tidak menstimulasi HOTS : Cenderung pasif, membosankan, dan belum mampu menstimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) karena metode yang digunakan masih berfokus pada ceramah dan hafalan. Kegiatan pembelajaran yang monoton membuat siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses berpikir kritis, kreatif, analitis, maupun reflektif.

1.3. Pembatasan Masalah

Batasan masalah ini disusun untuk memfokuskan penelitian dari aspek yang lebih umum (pengembangan modul ajar sebagai media IPS di sekolah dasar) hingga aspek yang lebih khusus (peningkatan kompetensi naturalistik dan visual-spasial siswa kelas V). Dengan demikian, penelitian dapat dilakukan secara lebih terarah dan efisien dalam mencapai tujuannya :

- 1) Penelitian ini berfokus pada pengembangan modul pembelajaran untuk mata pelajaran IPS di tingkat sekolah dasar.
- 2) Pengembangan modul pembelajaran menggunakan pendekatan SAVI (Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual) .
- 3) Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas V sekolah dasar, dengan materi IPS yang disesuaikan dengan kurikulum untuk tingkat kelas V.
- 4) Aspek yang ingin ditingkatkan melalui modul pembelajaran ini secara spesifik adalah kemampuan naturalistik dan visual-spasial siswa dalam konteks pembelajaran IPS.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini dirancang untuk mengarahkan penelitian dari aspek yang lebih umum, yaitu efektivitas modul pembelajaran SAVI secara keseluruhan, hingga aspek yang lebih spesifik, seperti peningkatan kemampuan naturalistik dan visual-spasial siswa, serta perbandingan dengan metode pembelajaran konvensional :

1. Bagaimana rancang bangun modul pembelajaran berbasis model SAVI pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan kecerdasan naturalistik dan visual-spasial siswa?
2. Bagaimana validitas modul pembelajaran berbasis model SAVI pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan kecerdasan naturalistik dan visual-

spasial siswa?

3. Bagaimana kepraktisan modul pembelajaran berbasis model SAVI pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan kecerdasan naturalistik dan visual-spasial siswa?
4. Bagaimana efektivitas modul pembelajaran berbasis model SAVI pada pembelajaran IPS dalam meningkatkan kecerdasan naturalistik dan visual-spasial siswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirancang untuk mengarahkan penelitian dari aspek yang lebih umum, yaitu pengembangan dan validasi modul pembelajaran SAVI, hingga aspek yang lebih spesifik, seperti peningkatan kompetensi naturalistik dan visual-spasial siswa, serta perbandingan dengan metode pembelajaran konvensional:

1. Mengembangkan modul pembelajaran berbasis pendekatan SAVI (Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual) yang valid dan praktis untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar pada mata pelajaran IPS.
2. Menganalisis efektivitas penerapan modul pembelajaran berbasis pendekatan SAVI dalam meningkatkan kompetensi naturalistik siswa kelas V dalam memahami materi IPS.
3. Mengevaluasi pengaruh penggunaan modul pembelajaran berbasis pendekatan SAVI terhadap peningkatan kompetensi visual-spasial siswa kelas V dalam konteks pembelajaran IPS.
4. Membandingkan hasil belajar IPS antara siswa kelas V yang menggunakan modul pembelajaran berbasis pendekatan SAVI dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional untuk menentukan perbedaan signifikan yang mungkin ada.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam

pengembangan teori pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan implementasi model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) dalam pembelajaran IPS. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memperkaya kajian ilmiah mengenai pengembangan kecerdasan naturalistik dan visual-spasial sebagai bagian dari kecerdasan majemuk yang relevan diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

1.6.2. Manfaat Praktis

1). Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran IPS melalui pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, dan sesuai dengan gaya belajar mereka. Modul yang dikembangkan juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengasah kemampuan observasi lingkungan (naturalistik) dan kemampuan memahami ruang/spasial melalui media visual.

2). Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif, menyenangkan, dan kontekstual, khususnya melalui penggunaan modul berbasis SAVI. Guru memiliki alternatif baru untuk menyajikan materi IPS dengan lebih variatif dan berorientasi pada pengembangan kecerdasan majemuk siswa.

3). Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat membantu sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya pembelajaran IPS, yang lebih terintegrasi dengan pengembangan kompetensi abad 21, seperti keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif melalui pembelajaran berbasis modul.

4). Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengembangkan modul pembelajaran berbasis multisensori dan kecerdasan majemuk pada mata pelajaran lain, atau pada konteks pendidikan yang lebih luas, khususnya yang relevan dengan penguatan kecerdasan naturalistik dan visual-spasial.

1.7. Spesifikasi Pengembangan

Pengembangan modul pembelajaran IPS berbasis pendekatan SAVI (Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual) bagi siswa kelas V sekolah dasar dirancang dengan spesifikasi yang komprehensif guna mengakomodasi beragam kebutuhan belajar peserta didik. Modul ini secara khusus mengintegrasikan berbagai modalitas pembelajaran, yakni somatik (melibatkan aktivitas fisik), auditori (melibatkan aspek pendengaran), visual (melalui media gambar, peta, dan ilustrasi), serta intelektual (melibatkan proses berpikir kritis dan reflektif). Integrasi keempat aspek ini bertujuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar siswa yang beragam, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

Setiap unit pembelajaran dalam modul dirancang secara sistematis, memuat tujuan pembelajaran yang terukur dan jelas, materi ajar yang disajikan secara interaktif, serta aktivitas pembelajaran yang mendorong keterlibatan langsung siswa melalui pengalaman konkret. Selain itu, dalam modul ini juga disusun bentuk evaluasi yang tidak hanya mengukur aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan pemahaman konseptual siswa secara lebih holistik. Seluruh materi yang dikembangkan telah disesuaikan dengan kurikulum IPS kelas V sekolah dasar, dengan penekanan utama pada penguatan kecerdasan naturalistik dan visual-spasial siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan realitas sosial dan lingkungan sekitarnya.

Lebih lanjut, modul ini dilengkapi dengan panduan praktis bagi guru untuk memfasilitasi pembelajaran secara lebih efektif, kreatif, dan menyenangkan. Panduan tersebut berisi langkah-langkah implementasi kegiatan pembelajaran berbasis SAVI, termasuk penggunaan media dan strategi yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan spesifikasi tersebut, pengembangan modul ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, sekaligus menumbuhkan motivasi belajar mereka dalam memahami berbagai konsep IPS secara lebih mendalam, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan

sehari-hari.

1.8. Asumsi Pengembangan

Penelitian ini, pengembangan modul pembelajaran berbasis model SAVI didasarkan pada beberapa asumsi sebagai berikut :

1. Asumsi tentang Peserta Didik

Peserta didik memiliki karakteristik gaya belajar yang beragam, termasuk kecenderungan kuat pada kecerdasan naturalistik dan visual-spasial, sehingga pembelajaran berbasis multisensori seperti SAVI diyakini lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka.

2. Asumsi tentang Model SAVI

Model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) merupakan pendekatan yang tepat untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, karena melibatkan unsur fisik, inderawi, visual, dan intelektual secara terpadu, sehingga sesuai untuk mengembangkan kecerdasan naturalistik dan visual-spasial.

3. Asumsi tentang Modul Ajar

Modul pembelajaran yang dirancang secara sistematis, kontekstual, dan berbasis model SAVI akan lebih mudah dipahami dan digunakan oleh siswa, serta mampu menstimulasi aktivitas belajar yang melibatkan observasi lingkungan, pemetaan, visualisasi, dan analisis.

4. Asumsi tentang Pembelajaran IPS

Mata pelajaran IPS memberikan ruang yang luas bagi pengembangan kecerdasan naturalistik (pengamatan lingkungan sosial dan alam) dan visual-spasial (pemetaan wilayah, visualisasi data sosial), sehingga model pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan SAVI relevan diterapkan pada materi tersebut.

5. Asumsi tentang Efektivitas Pengembangan

Pengembangan modul pembelajaran berbasis SAVI diharapkan dapat menghasilkan perangkat ajar yang valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan kompetensi naturalistik dan visual-spasial siswa sekolah dasar, serta meningkatkan kualitas pembelajaran IPS yang lebih aktif,

kreatif, dan kontekstual.

1.9. Penjelasan Istilah

1. Modul Pembelajaran

Modul pembelajaran adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis, terstruktur, dan mandiri, yang memuat tujuan, materi, kegiatan pembelajaran, evaluasi, dan instruksi yang jelas, sehingga dapat memudahkan siswa dalam belajar secara bertahap sesuai dengan capaian pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Dalam penelitian ini, modul pembelajaran yang dikembangkan dirancang berbasis model SAVI untuk memfasilitasi gaya belajar siswa secara multisensori.

2. Model Pembelajaran SAVI

Model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) adalah model pembelajaran yang menekankan keterlibatan multisensori siswa, yaitu dengan mengaktifkan tubuh (somatic), pendengaran (auditory), penglihatan (visual), dan pikiran (intellectual) dalam proses pembelajaran (Dave, 2002). Model ini bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa, serta mengakomodasi gaya belajar yang beragam.

3. Kecerdasan Naturalistik

Kecerdasan naturalistik merupakan salah satu aspek dari teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh (H. Gardner, 1993). Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengamati, mengenali, mengklasifikasikan, dan memahami lingkungan alam maupun sosial di sekitarnya. Dalam konteks pembelajaran IPS, kecerdasan ini berperan dalam meningkatkan kepekaan dan keterampilan observasi siswa terhadap fenomena sosial dan alam.

4. Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan individu dalam memproses, memahami, dan memanipulasi informasi visual serta memetakan hubungan antar ruang atau objek secara spasial (Gardner, 1999). Dalam pembelajaran IPS, kecerdasan ini penting untuk membantu siswa memahami peta, gambar,

data visual, dan hubungan antar wilayah dalam konteks sosial, sejarah, dan geografi.

5. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran di sekolah dasar yang mempelajari tentang lingkungan sosial, sejarah, geografi, ekonomi sederhana, serta keterampilan sosial sebagai bekal hidup di masyarakat (Sapriya, 2017). IPS bertujuan membentuk siswa menjadi warga negara yang cerdas, peduli lingkungan, dan mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat.

